

SESI 4

PELANGGARAN KEBEBASAN BERAGAMA ATAU BERKEYAKINAN

Naskah Presentasi

Naskah Presentasi

Memahami pelanggaran Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan

Naskah untuk presentasi sesi 4 ini diilustrasikan pada slide 4-39 PowerPoint sesi.

CATATAN: Presentasi ini akan memakan waktu (kurang dari 20 menit) dan membawa banyak contoh. Anda dapat menghapus contoh yang tidak relevan dengan kelompok Anda. Anda juga dapat mengganti beberapa contoh dengan cerita yang datang dari situasi Anda. Pesan utama dari bagian "Cerita dari..." sudah ditandai dengan huruf tebal. Tolong sertakan poin ini saat Anda berbicara! Gunakan PowerPoint, slide PowerPoint yang sudah dicetak atau ilustrasi pada flip chart untuk membantu peserta memahami konten.

PENGANTAR



Banyak orang di berbagai negara menghadapi masalah karena kurangnya kebebasan beragama atau berkeyakinan. Yang berbeda adalah siapa yang terdampak, tingkat keparahan pelanggaran, dan siapa pelakunya.



Pada presentasi ini, kita akan mendengar kisah nyata mengenai diskriminasi, pembatasan hak, dan kekerasan.



Kekerasan yang terjadi dilakukan oleh negara dan orang-orang di komunitas. Kita sering menyebutnya dengan pelanggaran pemerintah dan permusuhan sosial. Tetapi, pelanggaran juga bisa terjadi di dalam keluarga dan kelompok agama.



Ada jenis pelanggaran yang keempat, yakni: kegagalan pemerintah untuk melindungi warganya dari pelanggaran hak di komunitas. Negara bertugas untuk melindungi setiap manusia di dalam wilayahnya dari diskriminasi, pembatasan hak dan kekerasan yang tidak semestinya. Banyak negara yang gagal melakukan ini.



Diskriminasi, pembatasan hak dan kekerasan biasanya saling berkaitan dan tumpang tindih. Contohnya: pembatasan hak dapat membentuk diskriminasi dan mendukung tindakan kekerasan. Dan seringnya, pelanggaran pemerintah dan permusuhan sosial saling memberikan dukungan membentuk sebuah lingkaran setan.

Undang-undang yang mendiskriminasi minoritas mendukung intoleransi di masyarakat, sehingga mendorong terjadinya diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan di komunitas. Jika pihak berwenang menutup mata terhadap pelanggaran yang terjadi di masyarakat, para pelaku akan merasa bisa lolos dan diskriminasi, pelecehan dan kekerasan menjadi semakin buruk.

Mari kita lihat bagaimana diskriminasi, pembatasan hak, dan kekerasan terjadi di berbagai belahan dunia melalui kisah nyata! Mungkin beberapa cerita berkaitan dan mirip dengan pengalaman Anda.



Naskah Presentasi

Memahami pelanggaran Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan

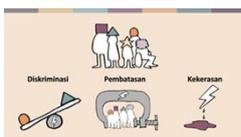
Naskah untuk presentasi sesi 4 ini diilustrasikan pada slide 4-39 PowerPoint sesi.

CATATAN: Presentasi ini akan memakan waktu (kurang dari 20 menit) dan membawa banyak contoh. Anda dapat menghapus contoh yang tidak relevan dengan kelompok Anda. Anda juga dapat mengganti beberapa contoh dengan cerita yang datang dari situasi Anda. Pesan utama dari bagian “Cerita dari...” sudah ditandai dengan huruf tebal. Tolong sertakan poin ini saat Anda berbicara! Gunakan PowerPoint, slide PowerPoint yang sudah dicetak atau ilustrasi pada flip chart untuk membantu peserta memahami konten.

PENGANTAR



Banyak orang di berbagai negara menghadapi masalah karena kurangnya kebebasan beragama atau berkeyakinan. Yang berbeda adalah siapa yang terdampak, tingkat keparahan pelanggaran, dan siapa pelakunya.



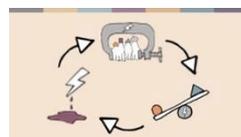
Pada presentasi ini, kita akan mendengar kisah nyata mengenai diskriminasi, pembatasan hak, dan kekerasan.



Kekerasan yang terjadi dilakukan oleh negara dan orang-orang di komunitas. Kita sering menyebutnya dengan pelanggaran pemerintah dan permusuhan sosial. Tetapi, pelanggaran juga bisa terjadi di dalam keluarga dan kelompok agama.



Ada jenis pelanggaran yang keempat, yakni: kegagalan pemerintah untuk melindungi warganya dari pelanggaran hak di komunitas. Negara bertugas untuk melindungi setiap manusia di dalam wilayahnya dari diskriminasi, pembatasan hak dan kekerasan yang tidak semestinya. Banyak negara yang gagal melakukan ini.



Diskriminasi, pembatasan hak dan kekerasan biasanya saling berkaitan dan tumpang tindih. Contohnya: pembatasan hak dapat berbentuk diskriminasi dan mendukung tindakan kekerasan. Dan seringkali, pelanggaran pemerintah dan permusuhan sosial saling memberikan mendukung membentuk sebuah lingkaran setan.

Undang-undang yang mendiskriminasi minoritas mendukung intoleransi di masyarakat, sehingga mendorong terjadinya diskriminasi, pelecehan, dan kekerasan di komunitas. Jika pihak berwenang menutup mata terhadap pelanggaran yang terjadi di masyarakat, para pelaku akan merasa bisa lolos dan diskriminasi, pelecehan dan kekerasan menjadi semakin buruk.

Mari kita lihat bagaimana diskriminasi, pembatasan hak, dan kekerasan terjadi di berbagai belahan dunia melalui kisah nyata! Mungkin beberapa cerita berkaitan dan mirip dengan pengalaman Anda.

CERITA MENGENAI DISKRIMINASI



Diskriminasi adalah hal yang umum dan mempengaruhi berbagai area kehidupan. Rev Kumar adalah seorang pastor di daerah pedalaman di Sri Lanka. Keluarganya menghadapi diskriminasi dari komunitas Buddha yang merupakan mayoritas di desanya. Guru dan teman sekelas mem-*bully* (merundung) anak-anaknya. Pasokan listrik serta air diputus dan rumah mereka dianggap sebagai tempat ibadat ilegal.¹



Beberapa pemerintahan melakukan diskriminasi dengan pembatasan alokasi pembiayaan publik – misalnya pendanaan yang lebih sedikit ke infrastruktur, kesehatan atau pendidikan di daerah minoritas. Hal ini dapat menciptakan risiko jangka panjang terjadinya ketegangan masyarakat dan ketidakstabilan politik.

Diskriminasi juga dapat terjadi melalui cara kerja institusi pemerintah. Contohnya, anak-anak di sekolah bisa mengalami diskriminasi karena dipaksa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau buku pelajaran yang menjelek-jelekkan komunitas agama mereka – di Iran kaum Baha'i tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga tingkat universitas.²

CERITA MENGENAI PEMBATASAN HAK DAN DISKRIMINASI



Banyak jenis hukum yang membuat pembatasan hak, baik secara langsung maupun tidak, dan menciptakan diskriminasi. Peraturan perencanaan, yang sering terlihat netral, kerap menjadi kendala yang menghalangi minoritas untuk membangun tempat ibadat.

Di Rusia, beberapa kaum minoritas sering menghadapi kendala – misalnya, perizinan tidak diberikan, izin sewa dibatalkan setelah pembangunan dimulai, atau pembongkaran.³



Hukum yang mengatur pendaftaran komunitas agama juga bisa sangat membatasi dan mendiskriminasi. Pemerintah Aljazair mewajibkan semua kelompok, agama atau kelompok lain, untuk mendaftar sebagai sebuah asosiasi sebelum bisa menjalankan aktivitas. Komunitas Ahmadiyah tidak pernah diizinkan mendaftar. Pada akhir 2020, terdapat 220 kasus hukum terhadap anggota komunitas yang didakwa melakukan tindak pidana seperti beribadat di lokasi yang ilegal.⁴



Beberapa pemerintahan juga membatasi ibadat keagamaan dari kelompok mayoritas. Pada tahun 2020, pejabat pemerintah daerah Lebap di Turkmenistan meminta semua pegawai pemerintah, seperti guru dan perawat, untuk tidak menghadiri Salat Jumat dan mengancam akan memecat jika mereka terlihat berada di masjid.⁵

¹ Sumber lokal

² The Guardian, <https://www.theguardian.com/world/2013/feb/27/bahai-student-expelled-iranian-university>

³ Forum 18, https://www.forum18.org/archive.php?article_id=2508

⁴ US State Dept., <https://www.state.gov/reports/2020-report-on-international-religious-freedom/algeria/>

⁵ Forum 18, https://www.forum18.org/archive.php?article_id=2555



Mari kita lihat dua jenis hukum yang juga bisa membatasi: Hukum keluarga dan hukum penistaan atau kemurtadan.

HUKUM KELUARGA

Baik hukum sekular maupun hukum agama yang mengatur pernikahan, perceraian, warisan, dan hak asuh anak dapat membatasi hak dan menciptakan diskriminasi.



Di India, Undang-undang Perkawinan Khusus yang bersifat sekular meminta pasangan berbeda agama untuk memberikan informasi kepada pengadilan 30 hari sebelum tanggal pernikahan. Petugas pengadilan akan menyelidiki permohonan dan mengirimkan surat pemberitahuan ke keluarga pasangan. Hal ini menempatkan pasangan pada risiko kekerasan atas dasar kehormatan.⁶



Revathi Massosai adalah seorang perempuan Malaysia. Ia lahir dari orangtua Muslim, namun dibesarkan secara Hindu oleh neneknya yang beragama Hindu. Pengadilan agama mengirim Revathi ke pusat pendidikan Islam selama 6 bulan karena telah menikahi orang Hindu dan menolak untuk kembali menganut Islam.⁷



Hukum keagamaan keluarga dan hukum kemurtadan dapat menjadikan kelompok minoritas rentan terhadap serangan kriminal.

Setiap tahun, ratusan anak perempuan Hindu dan Kristen di Pakistan diculik dan dipaksa untuk berpindah agama serta menikah. Hal ini terjadi pada Maira Shahbaz pada saat ia berusia 14 tahun. Orangnya pergi ke pengadilan untuk mengambilnya kembali, namun murtad dari agama Islam dilarang di Pakistan, dan orangtua Kristen tidak dapat memiliki hak asuh atas anak yang Muslim. Pengadilan Tinggi memutuskan bahwa Maira dikembalikan ke penculiknya. Dua minggu kemudian, Maira melarikan diri. Ia hidup dalam persembunyian dan berjuang untuk membatalkan pernikahannya dan secara legal dikembalikan ke agama Kristen.⁸



HUKUM PENISTAAN DAN KEMURTADAN

Hukum terkait penistaan dan kemurtadan (meninggalkan agama) sering dibenarkan atas dasar alasan menjaga kerukunan. Namun, hukum ini dapat membawa efek yang sebaliknya. Di beberapa negara, hukum ini disalahgunakan dengan membuat tuduhan palsu demi membalaskan dendam. Hukum ini sering membatasi ujaran dan perilaku yang membahayakan kebebasan beragama atau berkeyakinan – terutama untuk mereka yang agamanya tidak disukai oleh negara atau kelompok mayoritas.

Kaum Ahmadiyah yang percaya pada nabi setelah Nabi Muhammad, kaum ateis, dan orang-orang yang mengkritik negara atau pemuka agama memiliki risiko tinggi menjadi korban, namun siapa pun bisa terkena dampaknya.

⁶ The Leaflet, <https://www.theleaflet.in/india-needs-to-overhaul-laws-on-interfaith-marriage-and-religious-conversion/>

⁷ Forum Asia, <https://www.forum-asia.org/?p=7086>

⁸ UK Parliament, <https://edm.parliament.uk/early-day-motion/57474/maira-shahbaz-and-child-abduction-forced-conversion-and-marriage-in-pakistan>



Pada tahun 2020, pengadilan agama di Nigeria Utara memenjarakan seorang anak laki-laki Muslim berusia 12 tahun, selama 10 tahun setelah ia dituduh menghina Nabi Muhammad. Hukumannya dibatalkan oleh pengadilan sekular pada 2021, namun adanya risiko serangan balasan membuat keluarganya tidak aman untuk tinggal di daerah tersebut.⁹



Menurut hukum internasional, ujaran yang seharusnya dilarang adalah ajakan untuk melakukan kekerasan. Alih-alih menghentikan kekerasan, hukum penistaan dan kemurtadan cenderung mendorong kekerasan terjadi. Hukum tersebut cenderung mendukung gagasan bahwa pihak yang secara damai mengekspresikan kepercayaan layak dihukum apabila tidak disukai oleh kelompok mayoritas.



PENGAWASAN DAN KONTROL NEGARA

Bagian lain dari kegiatan pemerintah yang menciptakan pembatasan hak adalah pengawasan, pemantauan dan kontrol pemerintah terhadap aktivitas dan keuangan komunitas keagamaan. Contoh: beberapa gereja di Sri Lanka melaporkan adanya pengawasan oleh otoritas pemerintah.¹⁰ **Ini merupakan salah satu tren yang terus menggerus ruang bergerak masyarakat sipil.**

Tidak ada pengawasan yang lebih ekstrem dari Tiongkok Barat yang menggunakan teknologi pengenalan citra wajah yang memungkinkan kamera keamanan mengenali anggota kelompok minoritas Muslim Uighur dan memberikan info ke polisi mengenai lokasi mereka.¹¹



PEMBATASAN SOSIAL

Hak dapat juga dibatasi di dalam keluarga, kelompok agama, atau komunitas yang lebih luas. Dan seringkali dampaknya berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Perempuan sering tidak diberikan kesempatan, misalnya untuk belajar teologi, dan perilaku perempuan dan ketaatannya dalam beragama bisa dijadikan topik oleh keluarga atau agama untuk mengontrol perempuan dengan dasar agama.

Masyarakat mayoritas sering membatasi perempuan minoritas untuk mengekspresikan agamanya, misalnya dengan menekan mereka untuk menyembunyikan identitas agama demi mendapatkan pekerjaan.



Maria adalah seorang perempuan Kristen yang hidup di Mesir. Ketika lulus dari universitas, Maria ditawarkan pekerjaan di sebuah bank namun ia diwajibkan mengenakan jilbab jika bergabung. Maria merasa tidak adil bahwa ia harus berpura-pura menganut agama lain sehingga ia menolak pekerjaan tersebut.¹²

⁹ BBC news, <https://www.bbc.com/news/world-africa-55756834>

¹⁰ Sumber-sumber lokal

¹¹ New York Times, <https://www.nytimes.com/2019/04/14/technology/china-surveillance-artificial-intelligence-racial-profiling.html>

¹² Sumber: Maria, yang namanya telah diganti karena alasan keamanan.

KISAH KEKERASAN



Mari kita melihat perihal kekerasan. **Ujaran dan kejahatan kebencian adalah bentuk kekerasan yang paling sering terjadi. Tempat-tempat ibadah dan umat tertentu merupakan kelompok yang sangat rentan akan kejahatan kebencian.**

Di Brazil, pengikut agama tradisional Afro-Brasil menghadapi serangan kekerasan dari tetangga mereka sendiri yang merupakan kaum Kristen Neo-Pantekosta dan menganggap agama mereka menyembah setan. Bapa Marcio, pendeta agama Candomblé sudah melaporkan lebih dari 20 serangan ke kuil. Dan polisi tidak melakukan apa-apa.¹³



Sekali lagi, perempuan dan laki-laki cenderung merasakan dampak yang berbeda.

Perempuan Muslim di Swedia, terutama mereka yang memakai atribut agama, seperti jilbab, memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kejahatan kebencian yang dilakukan oleh orang asing di tempat umum. Laki-laki Muslim sering mengalami kejahatan kebencian dari tetangga atau rekan kerja.¹⁴



Di banyak tempat, pandemi Virus Corona semakin memperkuat pola diskriminasi dan kebencian yang sudah ada sebelumnya. Kaum Muslim di India dituduh melakukan jihad Corona ketika ada penyebaran virus yang terjadi setelah festival agama Islam. Ahmed Shaikh adalah pedagang kaki lima Muslim yang kesulitan untuk mencari pendapatan. Pada April 2020 geng nasionalis Hindu meminta Ahmed untuk membereskan kiosnya dan pergi karena Muslim dituduh bersekongkol untuk menyebarkan Corona. Ahmed memohon belas kasihan namun dihajar habis-habisan dengan tongkat. Ia mencoba melapor ke polisi yang menolak untuk menindaklanjuti kasusnya dan mengatakan bahwa berjualan di jalanan adalah hal ilegal.¹⁵



Bentuk pelanggaran yang paling ekstrem di masyarakat adalah kekerasan dan serangan teror komunal.

Pastor Samuel berasal dari Burkina Faso bagian utara. Negara ini memiliki tradisi toleransi beragama yang dirusak oleh kelompok teroris. Pada tahun 2019 serangan ke gereja-gereja menjadi bagian dari strategi mereka. Pastor Samuel saat ini tinggal di sebuah kamp untuk pengungsi domestik.

“Serangan-serangan ini sudah menghancurkan kehidupan kami. Kami hidup penuh dengan rasa sakit,” ucapnya.

Serangan teror terus meningkat sejak 2019, mempengaruhi banyak orang dan lebih dari 1 juta orang kehilangan tempat tinggal.¹⁶

¹³ RioOnWatch, <https://rioonwatch.org/?p=40117>

¹⁴ The Swedish National Council for Crime Prevention, <https://www.bra.se/om-bra/nytt-fran-bra/arkiv/press/2021-03-31-islamofobiska-hatbrott-yttrar-sig-i-manga-olika-former.html>

¹⁵ Sabrang India, <https://sabrangindia.in/article/stop-targeting-discriminating-against-and-attacking-vendors-and-hawkers-national-hawker>

¹⁶ Open Doors UK, <https://www.opendoorsuk.org/persecution/world-watch-list/burkina-faso>



Meskipun kelompok teror yang terkait dengan Islam mendominasi statistik global, ada banyak kelompok lain dengan ancaman yang lebih besar di berbagai negara. Jasa layanan keamanan di beberapa negara Barat menganggap ekstremis sayap kanan sebagai ancaman teror domestik terbesar.¹⁷ Kelompok ini menargetkan kelompok agama minoritas. Pada tahun 2018, 11 orang Yahudi dibunuh di sebuah sinagoge di Pittsburgh, Amerika Serikat, dan 51 Muslim dibunuh di masjid di Christchurch, Selandia Baru, pada tahun 2019.



Kekerasan yang dilakukan oleh polisi, jasa layanan keamanan atau militer, atau oleh massa bayaran pemerintah, dapat menargetkan individu atau seluruh komunitas. Situasi kelompok Uighur di Tiongkok Barat menggambarkan bagaimana kekerasan oleh pemerintah secara ekstrem bisa terjadi. Perempuan Uighur harus menjalani sterilisasi dan penggunaan kontrasepsi secara paksa yang mengakibatkan penurunan angka kelahiran yang signifikan. Sekitar 1.8 juta rakyat Uighur dikirim ke kamp pendidikan karena mereka memakai jilbab atau menumbuhkan jenggot. Penyiksaan dan perkosaan dilaporkan terjadi di kamp, dan narapidana dicabut haknya untuk menggunakan bahasa dan menjalankan agama serta diberikan indoktrinasi mengenai ideologi negara. Pemerintah Tiongkok mengklaim bahwa ini adalah pusat pendidikan yang dihadiri secara sukarela.¹⁸

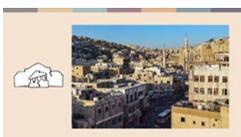
TANGGUNG JAWAB DAN KEGAGALAN PEMERINTAH



Mari kita lihat kegagalan pemerintah untuk melindungi rakyatnya. **Pemerintah bertanggung jawab untuk melindungi hak asasi manusia. Apabila mereka gagal melakukannya maka diskriminasi dan kekerasan akan semakin marak. Namun tindakan yang efektif dari kepolisian terhadap kasus-kasus individu dapat membantu menghentikan pelanggaran.**



Pada tahun 2017 seorang perempuan lanjut usia, yang sudah berpindah agama dari Islam ke Kristen, meninggal di Kyrgyzstan Selatan. Ketika anaknya berusaha menguburkan sang ibu di pemakaman kota, sebuah kelompok yang dikepalai oleh seorang imam melakukan protes keras. Makam sang ibu terus dibongkar hingga menarik perhatian publik dan reaksi dari otoritas. Para pelaku ditindak sesuai hukum dan setelah itu frekuensi ujaran radikal yang menentang orang berpindah agama pun berkurang.¹⁹



Otoritas kerap gagal untuk turut campur ketika pelanggaran terjadi di keluarga atau komunitas beragama. Nadia, seorang mahasiswi Kristen berusia 22 tahun di Yordania, jatuh cinta kepada sesama mahasiswa yang beragama Islam. Ketika keluarganya tahu, mereka tidak membiarkan Nadia keluar rumah dan menyiksanya. Nadia berhasil melarikan diri, namun dua bulan kemudian ditemukan oleh ayahnya dan dibunuh. Pengadilan menganggap bahwa motif pembunuhan yang didasari kehormatan membantu meringankan hukuman dan si ayah tidak dipenjarakan.²⁰

¹⁷ United States Congress, <https://www.congress.gov/116/bills/s894/BILLS-116s894is.xml>

¹⁸ The Guardian, <https://www.theguardian.com/world/2020/sep/04/muslim-minority-teacher-50-tells-of-forced-sterilisation-in-xinjiang-china>

¹⁹ Forum 18, https://www.forum18.org/archive.php?article_id=2248

²⁰ Sumber-sumber lokal

KESIMPULAN

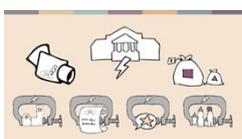


Pada presentasi ini, kita telah melihat diskriminasi, pembatasan hak, dan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah dan oleh orang-orang di komunitas. Kita juga sudah melihat kegagalan pemerintah untuk melindungi rakyatnya.

Dari kisah-kisah tersebut, kita bisa menarik beberapa kesimpulan:



- Pelanggaran hak terjadi di berbagai negara dan mempengaruhi banyak orang dari berbagai agama dan keyakinan. Yang berbeda dari tiap situasi adalah siapa yang terkena dampak, seberapa luas, sering dan parah pelanggarannya, dan seberapa jauh keterlibatan pemerintah dalam pelanggaran tersebut.



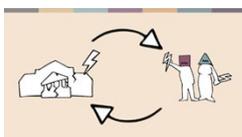
- Ada banyak jenis hukum dan kebijakan pemerintah yang mendukung pelanggaran hak.



- Biasanya kelompok minoritas dan mereka yang memiliki pandangan berbeda dengan mayoritas yang merasakan dampak yang paling berat. Namun, kelompok mayoritas juga bisa terkena dampak pelanggaran hak dan kekerasan teror juga.



- Cerita-cerita yang telah kita dengar menggambarkan bagaimana pelanggaran terhadap kebebasan beragama atau berkeyakinan biasanya melibatkan pelanggaran atas hak-hak lainnya – misalnya, hak untuk mengenyam pendidikan atau untuk menikah atau hak untuk hidup. Banyak dari cerita-cerita tersebut menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan terdampak secara berbeda – dari kejahatan kebencian, pernikahan paksa, pembunuhan demi kehormatan hingga sterilisasi paksa.



- Dan beberapa kisah yang sudah kita dengar menunjukkan bagaimana pelanggaran hak di komunitas, kegagalan pemerintah, dan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah akan saling mendukung satu sama lain dan menciptakan lingkaran setan.



Pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan menyebabkan banyak penderitaan bagi orang-orang biasa. Tindakan ini juga merusak kestabilan yang ada di masyarakat. Pada akhirnya semua orang merasa tidak aman dan terkena dampak ekonomi dan sosial.

Terlepas dari siapa kita dan kelompok agama apa, ada banyak hal baik yang bisa terjadi jika kebebasan beragama atau berkeyakinan dihormati oleh semua orang di negara kita. Kita memiliki saudara seiman yang dianggap sebagai minoritas di negara lain, dan berharap akan adanya kesetaraan hak di sana. Hak yang setara untuk semua orang, di mana pun mereka, akan menciptakan dunia yang lebih damai dan aman untuk kita semua.